

YESUS MEMANGGIL MATIUS: “IKUTLAH AKU” (Tafsir dan Refleksi Teologis Matius 9:9-13)

Fransesco Agnes Ranubaya¹, Adrianus Ariberto²
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang¹
STT Pastor Bonus Pontianak²

Surel: fransescoagnesranubaya@gmail.com, adrianusariberto@gmail.com

Abstract

Penelitian ini berfokus pada naratif konsep Yesus bergaul dengan orang-orang berdosa dalam Injil Matius 9:9-13 dan implikasinya bagi pelaksanaan misi Gereja. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis naratif untuk menggali makna mendalam dari perikop tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana panggilan Yesus kepada Matius mencerminkan prinsip inklusivitas dan belas kasih Allah, serta untuk mengeksplorasi dampaknya terhadap pemahaman misi Gereja dalam konteks sosial saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa panggilan Yesus kepada Matius bukan hanya sekadar undangan untuk mengikuti-Nya, tetapi juga sebagai tindakan transformatif yang memberikan contoh nyata tentang bagaimana umat Kristen harus bersikap terhadap orang-orang yang terpinggirkan. Matius menunjukkan respons pertobatan yang mengubah hidupnya, menandakan pentingnya perubahan dalam mengikuti Yesus. Rekomendasi dari penelitian ini adalah agar Gereja mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif dalam misi pelayanannya, dengan membuka diri terhadap mereka yang terpinggirkan, serta menerapkan prinsip-prinsip belas kasih dan pengertian dalam interaksi dengan masyarakat. Hal ini diharapkan dapat membawa lebih banyak orang kepada kasih Allah dan memperkuat peran Gereja sebagai agen perubahan dalam komunitas.

Keywords: Panggilan Yesus, Matius, Belas kasih, Transformasi, Misi Gereja..

Submitted: 04-04-2026

Accepted: 01-06-2026

Published: 30-06-2026

PENDAHULUAN

Injil Matius, sebagai salah satu tulisan dalam Perjanjian Baru dengan memadukan pengalaman langsung, riset sejarah, sumber lisan, dan tuntunan Roh Kudus¹, memberikan wawasan yang mendalam mengenai kehidupan dan pengajaran Yesus Kristus. Salah satu perikop yang menarik untuk dianalisis adalah Matius 9:9-13, yang mencatat panggilan Matius, seorang pemungut cukai, untuk mengikuti Yesus. Peristiwa ini tidak hanya menggambarkan momen penting dalam perjalanan pelayanan Yesus, tetapi juga mencerminkan tema besar mengenai panggilan, belas kasih, dan pertobatan. Panggilan Matius menunjukkan bagaimana Allah berkehendak untuk menjangkau dan menyelamatkan orang-orang yang dianggap hina oleh masyarakat. Dalam konteks ini, penulis ingin menggali lebih dalam makna teologis dari perikop tersebut dan mengaitkannya dengan pemahaman lebih luas mengenai panggilan dan respons umat terhadap Allah.

¹ Minggu Minarto Pranoto, “Pneumatologi Religionum Dalam Pemikiran Stanley J. Samartha Dan Amos Yong,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, no. 1 (2021): 26, <https://doi.org/10.37368/ja.v5i1.239>.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menganalisis dan menggali makna teologis dari Matius 9:9-13, dengan fokus pada tema panggilan, belas kasih, dan pertobatan. Selain itu, penulis berupaya untuk menyoroti relevansi pesan ini dalam konteks kehidupan umat Kristen masa kini, serta memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana Yesus mengajak setiap individu, termasuk mereka yang terpinggirkan, untuk mengalami transformasi dan pembaruan hidup melalui panggilan-Nya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mekiel Tabuni, Christopher James Luthy, dan Juan Rikson berjudul "Kajian Naratif Konsep Yesus Bergaul dalam Injil Matius 9:9-13 dan Implikasinya Bagi Pelaksanaan Misi Gereja" (2024) mengeksplorasi bagaimana Yesus berinteraksi dengan orang-orang berdosa dan marginal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran Yesus di kalangan orang-orang berdosa tidak hanya menunjukkan belas kasih-Nya, tetapi juga memberikan teladan bagi umat percaya dalam bersikap dan bergaul dengan mereka yang terpinggirkan. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pemahaman misi Gereja dengan menekankan pentingnya keluar dari zona nyaman dan meneladani Yesus dalam memberitakan Injil. Selanjutnya, penelitian oleh Sari Saptorini berjudul "Pemanggilan Murid Secara Sengaja Berdasarkan Teladan Tuhan Yesus" (2019) mengeksplorasi bagaimana Yesus memanggil murid-murid-Nya secara sengaja dengan visi dan tujuan yang jelas. Hasil penelitiannya menegaskan bahwa pemanggilan untuk menjadi murid Yesus bukanlah suatu panggilan yang asal-asalan, melainkan sebuah undangan untuk bertobat dan mengikuti-Nya sesuai dengan maksud Allah. Penelitian ini menekankan pentingnya pemuridan dan visi panggilan dalam konteks Gereja. Kebaruan yang hendak ditonjolkan dalam penelitian ini adalah pendekatan naratif yang mendalam terhadap interaksi Yesus dengan orang-orang berdosa, yang tidak hanya berfokus pada aspek belas kasih tetapi juga implikasi bagi misi Gereja. Penelitian ini akan memberikan perspektif baru mengenai bagaimana pergaulan Yesus dapat diterapkan dalam konteks modern Gereja dalam memberitakan Injil kepada orang-orang yang terpinggirkan, serta menekankan pentingnya pembaruan sikap umat percaya dalam menjalankan misi-Nya.

Penelitian ini akan membahas bagaimana pengajaran Yesus relevan dengan tantangan yang dihadapi oleh Gereja dalam mengajak orang-orang terpinggirkan untuk mengalami kasih Allah. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman teologis tentang panggilan dan respons umat, serta membuka ruang diskusi mengenai relevansi pesan Injil dalam konteks modern. Untuk mencapai tujuan ini, beberapa pertanyaan pembatasan akan diajukan: Apa makna panggilan Yesus kepada Matius dalam konteks sosial dan religius pada zaman itu? Bagaimana respons Matius terhadap panggilan Yesus mencerminkan tema pertobatan dan transformasi hidup? Apa implikasi teologis dari perikop ini bagi pemahaman umat Kristen tentang panggilan dan belas kasih Allah dalam konteks kehidupan sehari-hari? Dan bagaimana perikop ini relevan dengan tantangan yang dihadapi oleh Gereja masa kini dalam mengajak orang-orang terpinggirkan untuk mengalami kasih Allah?

METODE

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode eksegesis secara naratif untuk menggali konsep Yesus dalam bergaul pada Injil Matius 9:9-13 serta implikasinya bagi pelaksanaan misi Gereja. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam interaksi Yesus dengan orang-orang berdosa, khususnya Matius pemungut cukai,

dan bagaimana hal ini dapat diterapkan dalam konteks pelayanan Gereja saat ini. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, di mana peneliti mengumpulkan berbagai sumber seperti Alkitab, buku-buku teologi, artikel jurnal, dan dokumen terkait yang membahas tema pergaulan Yesus dengan orang-orang marginal. Sumber-sumber ini dipilih untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif kontekstual baik secara historis, teologis, dan naratif dari perikop yang sedang diteliti.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan cara menginterpretasi teks Injil Matius 9:9-13 secara naratif. Penelitian ini akan mengidentifikasi tema-tema sentral, seperti panggilan, belas kasih, dan interaksi sosial, serta bagaimana tema-tema tersebut berkontribusi pada pemahaman misi Gereja. Analisis juga melibatkan perbandingan dengan penelitian terdahulu untuk menyoroti kebaruan dan kontribusi penelitian ini dalam kajian teologi praktis dan misi. Selain itu, peneliti akan melakukan refleksi kritis terhadap implikasi hasil penelitian bagi pelaksanaan misi Gereja, termasuk tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan model pergaulan Yesus dalam konteks Gereja saat ini. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi Gereja dalam membangun relasi dengan orang-orang terpinggirkan dan memberitakan Injil dengan cara yang relevan dan penuh kasih.

PEMBAHASAN

Analisis Cerita Matius 9:9-13

⁹Setelah **Yesus** pergi dari situ, **Ia** melihat seorang yang bernama **Matius** duduk di rumah cukai, lalu **Ia** berkata kepadanya: "Ikutlah **Aku**."

Maka berdirilah **Matius** lalu mengikut **Dia**.

¹⁰Kemudian ketika **Yesus** makan di rumah **Matius**,

datanglah banyak **pemungut cukai** dan **orang berdosa** dan makan bersama-sama dengan **Dia** dan **murid-murid-Nya**.

¹¹Pada waktu orang **Farisi** melihat hal itu, berkatalah **mereka** kepada **murid-murid Yesus**:

"Mengapa **gurumu** makan bersama-sama dengan **pemungut cukai** dan **orang berdosa**?"

¹²**Yesus** mendengarnya dan berkata:

"Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit.

¹³Jadi pergilah dan pelajarilah arti firman ini:

Yang **Kukehendaki** ialah belas kasihan dan bukan persembahan,

karena **Aku** datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa."

Dari perikop di atas, dapat ditemukan beberapa tokoh, antara lain sebagai berikut:

1. **Yesus**: sebagai tokoh utama dalam narasi ini, menunjukkan identitas-Nya sebagai Mesias melalui tindakan-Nya yang memanggil Matius, seorang pemungut cukai, untuk menjadi pengikut-Nya. Tindakan Yesus duduk makan bersama pemungut cukai dan orang berdosa mencerminkan prinsip belas kasihan yang menjadi inti dari pelayanan-Nya. Dalam konteks ini, Yesus menekankan pentingnya pemulihan bagi mereka yang dianggap berdosa dan terpinggirkan oleh masyarakat, yang sejalan

dengan ajaran-Nya tentang pengampunan dan kasih². Belas kasih Yesus juga terlihat dalam cara-Nya mengajak orang-orang yang terpinggirkan untuk berpartisipasi dalam komunitas-Nya, meskipun menantang norma-norma sosial yang ada³.

2. *Matius*: sebagai tokoh yang dipanggil, mewakili individu yang terpinggirkan dalam masyarakat Yahudi. Sebagai pemungut cukai, status sosialnya rendah dan sering dipandang negatif. Namun, sikap ketaatan dan kerendahan hati Matius dalam mengikuti Yesus segera setelah dipanggil menunjukkan transformasi yang terjadi dalam hidupnya. Hal ini mencerminkan penerimaan dan pengampunan yang menjadi fokus utama dalam ajaran Yesus⁴. Matius tidak hanya menjadi pengikut, tetapi juga penulis Injil yang memberikan perspektif unik tentang pelayanan Yesus, termasuk bagaimana Dia berinteraksi dengan orang-orang yang terpinggirkan⁵.
3. *Pemungut cukai dan orang berdosa*: sebagai kelompok kolektif, menunjukkan bagaimana masyarakat Yahudi pada masa itu menganggap mereka sebagai golongan yang terbuang. Namun, penerimaan Yesus terhadap mereka menggarisbawahi pesan inklusivitas dan kasih Allah yang tidak terbatas. Dalam konteks ini, Yesus menantang pandangan sempit orang Farisi yang menolak untuk bergaul dengan mereka yang dianggap berdosa⁶. Penerimaan ini menjadi simbol harapan dan pemulihan bagi mereka yang merasa terasing dari komunitas religius.
4. *Orang Farisi*: berfungsi sebagai tokoh antagonis dalam narasi ini. Mereka adalah ahli agama yang sangat taat pada hukum Taurat dan sering menentang pendekatan Yesus yang inklusif. Pertanyaan mereka mengenai tindakan Yesus yang duduk makan dengan pemungut cukai dan orang berdosa mencerminkan ketidakpuasan mereka terhadap cara Yesus menafsirkan hukum dan kasih⁷. Sikap mereka menunjukkan konflik antara hukum dan kasih, yang menjadi tema sentral dalam ajaran Yesus.
5. *Murid-murid Yesus*: meskipun hadir dalam perjamuan tersebut, berperan lebih pasif. Kehadiran mereka menunjukkan dukungan terhadap misi Yesus, tetapi mereka tidak secara aktif terlibat dalam dialog yang terjadi antara Yesus dan orang

² Rekolina Siahaan, "Yesus Adalah Mesias Penyembuh Dalam Injil Matius," *Sundermann Jurnal Ilmiah Teologi Pendidikan Sains Humaniora Dan Kebudayaan* 16, no. 1 (2023): 36,

<https://doi.org/10.36588/sundermann.v16i1.115>; Samuel Purdaryanto, Hariyanto Hariyanto, and Deice Miske Poluan, "Strategi Misi Penginjilan Yesus: Sebuah Studi Eksposisi Matius 9:35-37," *Charistheo Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2023): 213–25, <https://doi.org/10.54592/jct.v2i2.137>; Sensius Amon Karlau, "Konstruksi Misi Integral Menurut Matius 9:35-36," *Dunamis Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.959>.

³ Sostenis Nggebu, "Supremasi Kristus Sebagai Instrumen Dasar Membangun Devosi Pribadi Orang Percaya Berdasarkan Kolose 1:15-20," *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 4, no. 2 (September 27, 2022): 108, <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v4i2.143>.

⁴ Siahaan, "Yesus Adalah Mesias Penyembuh Dalam Injil Matius"; Karlau, "Konstruksi Misi Integral Menurut Matius 9:35."

⁵ Purdaryanto, Hariyanto, and Poluan, "Strategi Misi Penginjilan Yesus: Sebuah Studi Eksposisi Matius 9:35-37"; Karlau, "Konstruksi Misi Integral Menurut Matius 9:35-36."

⁶ Siahaan, "Yesus Adalah Mesias Penyembuh Dalam Injil Matius"; Purdaryanto, Hariyanto, and Poluan, "Strategi Misi Penginjilan Yesus: Sebuah Studi Eksposisi Matius 9:35-37"; Karlau, "Konstruksi Misi Integral Menurut Matius 9:35-36."

⁷ Purdaryanto, Hariyanto, and Poluan, "Strategi Misi Penginjilan Yesus: Sebuah Studi Eksposisi Matius 9:35-37"; Karlau, "Konstruksi Misi Integral Menurut Matius 9:35-36."

Farisi. Ini mencerminkan proses pembelajaran mereka dalam memahami ajaran Yesus tentang kasih dan penerimaan⁸.

Adegan/Plot dalam cerita ini adalah *alur maju* karena peristiwa ditampilkan secara kronologis, maju, secara berurutan dari tahap awal, tahap tengah, sampai dengan tahap akhir cerita.

Plot	Tema	Cerita	Unsur-unsur
Awal	Awal (Pembukaan)	⁹ Setelah Yesus pergi dari situ, Ia melihat seorang yang bernama Matius duduk di rumah cukai, lalu Ia berkata kepadanya: "Ikutlah Aku." Maka berdirilah Matius lalu mengikut Dia.	Adegan I (Pengenalan Cerita)
Tengah	Yesus makan di rumah Matius bersama pemungut cukai dan orang serta para murid	¹⁰ Kemudian ketika Yesus makan di rumah Matius, datanglah banyak pemungut cukai dan orang berdosa dan makan bersama-sama dengan Dia dan murid-murid-Nya.	Adegan II (Awal Konflik)
	Kritik orang Farisi kepada Yesus dan para murid	¹¹ Pada waktu orang Farisi melihat hal itu, berkatalah mereka kepada murid-murid Yesus: "Mengapa gurumu makan bersama-sama dengan pemungut cukai dan orang berdosa?"	Adegan III (Menuju Konflik)
	Yesus menanggapi kritik orang Farisi	¹² Yesus mendengarnya dan berkata: "Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit.	Adegan IV (Konflik memuncak atau klimaks)
Akhir	Yesus memberikan pengajaran Firman	¹³ Jadi pergilah dan pelajarilah arti firman ini: Yang Kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan, karena Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa."	Adegan V (Penyelesaian atau ending)

⁸ Purdaryanto, Hariyanto, and Poluan, "Strategi Misi Penginjilan Yesus: Sebuah Studi Eksposisi Matius 9:35-37"; Karlau, "Konstruksi Misi Integral Menurut Matius 9:35-36."

Perubahan ruang dalam cerita Matius 9:9-13 dimulai ketika Yesus berada di suatu tempat umum, mungkin di dekat rumah cukai, di mana Ia melihat Matius sedang bertugas sebagai pemungut cukai. Kemudian, narasi bergeser ke rumah Matius, tempat Yesus makan bersama para pemungut cukai dan orang berdosa⁹. Sementara itu, *perubahan waktu* dalam cerita tidak memiliki penanda yang jelas, namun narasinya menunjukkan urutan peristiwa yang berlangsung dengan cepat. Dimulai dari momen panggilan Yesus kepada Matius hingga adegan makan bersama, cerita ini berfokus pada dua momen penting yang terjadi dalam waktu singkat.

Tipe narator dalam cerita ini adalah narator *orang ketiga*, yang tidak terlibat dalam cerita dan hanya mengamati peristiwa yang terjadi. Narator ini bersifat *objektif*, memberikan laporan singkat tentang tindakan para tokoh tanpa komentar atau penilaian pribadi.

Simpulan dari analisis cerita dari teks Matius 9:9-13 menunjukkan adanya tiga adegan utama dalam cerita ini. Adegan pertama adalah saat Yesus memanggil Matius di rumah cukai, yang kemudian diikuti dengan adegan kedua, yaitu perjamuan di rumah Matius bersama pemungut cukai dan orang berdosa, serta perdebatan dengan orang Farisi, diakhiri adegan ketiga di mana Yesus memberikan pengajaran Firman. Hubungan antara Yesus dan Matius menggambarkan transformasi hidup melalui ketaatan, di mana Matius, yang dianggap berdosa, merespons panggilan Yesus tanpa ragu. Yesus juga menunjukkan penerimaan dan belas kasihan kepada pemungut cukai dan orang berdosa, melawan norma sosial yang berlaku pada saat itu. Sebaliknya, hubungan Yesus dengan orang Farisi menampilkan konfrontasi teologis, di mana Yesus menegaskan bahwa belas kasihan lebih penting daripada pemeliharaan hukum yang kaku. Kedua adegan ini saling terkait secara tematis, dengan panggilan Matius di adegan pertama yang mengarah pada kritik orang Farisi di adegan kedua, sehingga memperkuat tema panggilan untuk bertobat dan belas kasihan. Dalam konteks ini, tema panggilan, belas kasihan, dan konfrontasi berfungsi sebagai elemen utama yang membentuk pesan cerita. Yesus menekankan bahwa misi-Nya adalah membawa pemulihan kepada mereka yang terpinggirkan, serta menegur mereka yang lebih mementingkan aturan agama daripada kasih dan belas kasihan yang sejati.

Analisis Struktur

Struktur Injil Matius

Teks Matius 9:9-13 terdiri dari lima bagian utama. *Bagian pertama* merupakan pengenalan cerita atau pembuka kisah panggilan Matius oleh Yesus (Matius 9:9). *Bagian kedua* menceritakan bagaimana Yesus makan di rumah Matius bersama para pemungut cukai dan orang berdosa (Matius 9:10). *Bagian ketiga* adalah kritik yang dilontarkan oleh orang Farisi terhadap tindakan Yesus (Matius 9:11). *Bagian keempat* menggambarkan respons Yesus terhadap kritik tersebut (Matius 9:12), dan *bagian kelima* merupakan pengajaran Yesus tentang belas kasihan yang lebih diinginkan Allah dibandingkan persembahan (Matius 9:13). Pembagian struktur ini didasarkan pada pergantian tema, peran tokoh, serta perubahan suasana, waktu, dan tempat. Pada *bagian pertama* (Matius 9:9), Yesus memanggil Matius, seorang pemungut cukai, dan Matius merespons panggilan Yesus dengan segera mengikuti-Nya.

⁹ Ann Conway-Jones, "Matthew's Gospel and Jewish-Christian Relations," *The Expository Times* 134, no. 10 (2023): 445, <https://doi.org/10.1177/00145246231156834>.

Adegan ini menjadi pembuka cerita, di mana tokoh utama yang diperkenalkan adalah Yesus dan Matius. *Bagian kedua* (Matius 9:10) menampilkan Yesus di rumah Matius, di mana Ia makan bersama dengan banyak pemungut cukai dan orang berdosa. Di sini, latar tempat berubah ke rumah Matius, dan suasana makan bersama mengindikasikan penerimaan Yesus terhadap orang-orang yang dianggap rendah dalam masyarakat. Pada *bagian ketiga* (Matius 9:11), orang Farisi muncul dalam cerita dan mereka mengkritik Yesus karena makan bersama dengan orang berdosa. Dialog orang Farisi dengan murid-murid Yesus menunjukkan adanya konflik dalam cerita, dengan orang Farisi mempertanyakan sikap Yesus yang berbeda dari pandangan mereka mengenai kesucian dan hukum. *Bagian keempat* (Matius 9:12) merupakan respons Yesus terhadap kritik tersebut. Yesus menegaskan bahwa orang sakit yang membutuhkan tabib, bukan orang sehat, mengindikasikan bahwa Yesus datang untuk menyelamatkan orang berdosa, bukan yang sudah dianggap benar. *Bagian kelima* atau *terakhir* (Matius 9:13) mengakhiri cerita dengan pengajaran Yesus, yang menekankan bahwa belas kasihan lebih penting daripada persembahan, dan bahwa misi-Nya adalah memanggil orang berdosa untuk bertobat. Yesus mengutip Kitab Hosea 6:6 untuk memperkuat ajaran ini. Adegan ini memberikan penyelesaian narasi dengan menggarisbawahi perbedaan antara misi Yesus dan pandangan legalistik orang Farisi.

1. Bagian Pertama: Panggilan Matius (Matius 9:9)

Bagian pertama menceritakan panggilan Matius, seorang pemungut cukai, oleh Yesus. Ayat ini menggambarkan tindakan Yesus yang mendatangi Matius saat ia sedang duduk di rumah cukai dan langsung mengajak Matius untuk mengikuti-Nya. Tanpa ragu, Matius berdiri dan segera mengikuti Yesus. Dalam peristiwa ini, terdapat hubungan antara panggilan Yesus yang penuh otoritas dan respons Matius yang tanpa syarat. Tindakan Matius menunjukkan ketaatan dan perubahan hidup yang instan, menandakan awal dari transformasi hidup yang lebih besar.

2. Bagian Kedua: Yesus Makan di Rumah Matius (Matius 9:10)

Bagian kedua berfokus pada peristiwa ketika Yesus makan di rumah Matius, bersama dengan pemungut cukai lainnya, orang-orang berdosa, dan murid-murid-Nya. Ayat ini menunjukkan penerimaan Yesus terhadap mereka yang dikucilkan oleh masyarakat, terutama kelompok pemungut cukai dan orang berdosa. Hubungan antara panggilan Matius dan perjamuan ini memperlihatkan belas kasihan Yesus yang melampaui batas-batas sosial. Kehadiran murid-murid dalam perjamuan ini juga mengindikasikan bahwa mereka diundang untuk meneladani Yesus dalam memberikan penerimaan dan kasih kepada orang-orang yang dianggap rendah.

3. Bagian Ketiga: Kritik Orang Farisi (Matius 9:11)

Bagian ketiga menggambarkan kritik yang datang dari orang Farisi terhadap Yesus. Mereka mempertanyakan murid-murid Yesus mengenai alasan mengapa Yesus makan bersama-sama dengan pemungut cukai dan orang berdosa. Ayat ini menunjukkan pemahaman legalistik orang Farisi yang tidak dapat menerima tindakan Yesus karena menurut mereka, bergaul dengan orang berdosa akan menajiskan diri. Hubungan antara kritik ini dan tindakan Yesus sebelumnya adalah kontras antara belas kasihan yang ditunjukkan oleh Yesus dan pemahaman sempit orang Farisi tentang kesucian.

4. Bagian Keempat: Jawaban Yesus (Matius 9:12)

Bagian keempat memperlihatkan respons Yesus terhadap kritik yang dilontarkan oleh orang Farisi. Yesus menjawab dengan pernyataan yang menunjukkan bahwa orang yang membutuhkan-Nya adalah mereka yang sakit, bukan yang sehat. Dalam hal ini, Yesus mengibaratkan orang berdosa sebagai orang yang sakit, yang memerlukan seorang tabib untuk menyembuhkan. Hubungan antara ayat ini dan kritik sebelumnya adalah bahwa Yesus memberikan pembelaan teologis terhadap tindakan-Nya, dengan menegaskan bahwa tujuan kedatangan-Nya adalah untuk menyelamatkan dan menyembuhkan mereka yang tersesat, bukan untuk memperkuat batas-batas kesalehan eksternal.

5. Bagian Kelima: Pengajaran tentang Belas Kasihan (Matius 9:13)

Bagian terakhir menampilkan pengajaran Yesus yang menegaskan kembali pentingnya belas kasihan di atas ritual agama. Dengan mengutip Hosea 6:6, Yesus menyuruh orang Farisi untuk memahami bahwa Allah lebih menginginkan belas kasihan daripada pengorbanan. Ayat ini menegaskan bahwa inti dari misi Yesus adalah membawa kasih, penerimaan, dan belas kasihan kepada mereka yang terpinggirkan, dan bukan untuk menguatkan tradisi agama yang kaku. Hubungan antara ayat ini dengan seluruh cerita sebelumnya adalah pengajaran yang menutup perikop ini, dengan Yesus menyatakan bahwa belas kasihan merupakan inti dari hubungan dengan Allah, dan bahwa Ia datang untuk memanggil orang berdosa, bukan orang benar.

Analisis Konteks

Struktur Injil Matius Secara Keseluruhan

Susunan atau garis besar Injil Matius antara lain sebagai berikut: (1) Kelahiran dan Masa Kanak-Kanak Yesus (Matius 1:1-2:23), (2) Pelayanan Yesus di Galilea (Matius 3:1-18:35), (3) Yesus dalam Perjalanan Menuju Yerusalem (Matius 19:1-20:34), (4) Pelayanan Yesus di Yerusalem (Matius 21:1-25:46), dan (5) Penderitaan, Kematian, dan Kebangkitan Yesus (Matius 26:1-28:20).

Bagian pertama Injil Matius menceritakan tentang kelahiran dan masa kanak-kanak Yesus, termasuk silsilah Yesus dari Abraham sampai Yusuf, suami Maria, yang melahirkan Yesus (Mat 1:1-17)¹⁰. Dalam bagian ini, dikisahkan pula pemberitahuan kelahiran Yesus kepada Yusuf melalui malaikat, yang menjelaskan bahwa Maria mengandung oleh Roh Kudus dan bahwa Yesus akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka (Mat 1:18-25). Setelah kelahiran Yesus, para majus dari Timur datang untuk menyembah Dia, mengikuti bintang yang menuntun mereka ke tempat Yesus berada. Mereka mempersembahkan emas, kemenyan, dan mur (Mat 2:1-12). Namun, Raja Herodes berusaha membunuh Yesus sehingga Yusuf membawa keluarga ke Mesir sampai Herodes mati (Mat 2:13-15). Setelah itu, Yusuf kembali ke Nazaret dan Yesus dibesarkan di sana (Mat 2:16-23)¹¹.

Bagian kedua Injil Matius menceritakan pelayanan Yesus di Galilea. Bagian ini dimulai dengan Yohanes Pembaptis yang mempersiapkan jalan bagi Yesus dan baptisan Yesus di Sungai Yordan (Mat 3:1-17). Setelah itu, Yesus digoda oleh Iblis di padang gurun selama 40

¹⁰ Nggebu, "Supremasi Kristus Sebagai Instrumen Dasar Membangun Devosi Pribadi Orang Percaya Berdasarkan Kolose 1."

¹¹ Siahaan, "Yesus Adalah Mesias Penyembuh Dalam Injil Matius."

hari (Mat 4:1-11). Yesus kemudian memulai pelayanan-Nya, mengajar tentang Kerajaan Allah, melakukan mukjizat, dan memilih murid-murid-Nya (Mat 4:12-25). Di bagian ini, tercatat juga khotbah Yesus di atas bukit yang mencakup Sabda Bahagia, ajaran tentang kasih, pengampunan, dan banyak hal lainnya (Mat 5:1-7:29)¹². Yesus melakukan banyak mukjizat, seperti menyembuhkan orang kusta, menyembuhkan hamba perwira yang sakit, serta menenangkan angin ribut (Mat 8:1-9:38). Yesus kemudian mengutus 12 murid-Nya untuk memberitakan Injil dan menyembuhkan orang sakit (Mat 10:1-42). Ajaran Yesus tentang Kerajaan Allah semakin diperdalam dengan berbagai perumpamaan seperti perumpamaan tentang penabur, lalang di antara gandum, biji sesawi, ragi, dan mutiara yang berharga (Mat 13:1-58). Pelayanan Yesus di Galilea terus berlanjut dengan mukjizat seperti memberi makan lima ribu orang, berjalan di atas air, dan penyembuhan lainnya, meskipun Dia mulai menghadapi penolakan dari para pemimpin agama Yahudi (Mat 14:1-17:27).

Bagian ketiga Injil Matius menceritakan perjalanan Yesus menuju Yerusalem. Dalam perjalanan ini, Yesus memberikan pengajaran lebih lanjut tentang pernikahan, kekayaan, dan kemuliaan dalam Kerajaan Surga (Mat 19:1-30)¹³. Salah satu perumpamaan yang terkenal dalam bagian ini adalah perumpamaan tentang para pekerja di kebun anggur, yang mengajarkan tentang kemurahan hati Allah (Mat 20:1-16). Yesus juga untuk ketiga kalinya memberitahukan kepada murid-murid-Nya tentang penderitaan dan kematian-Nya yang akan datang di Yerusalem (Mat 20:17-19)¹⁴. Bagian ini juga mencatat penyembuhan dua orang buta di dekat Yeriko yang berseru memohon belas kasihan dari Yesus (Mat 20:29-34).

Bagian keempat Injil Matius menceritakan pelayanan Yesus di Yerusalem. Yesus memasuki Yerusalem dengan dielu-elukan sebagai Raja, namun hal ini mengundang kemarahan para pemimpin agama (Mat 21:1-17). Di Yerusalem, Yesus mengajar di Bait Allah, menjawab tantangan dari para pemimpin agama, dan memberikan perumpamaan seperti perumpamaan tentang dua anak, penggarap-penggarap kebun anggur yang jahat, dan perjamuan kawin (Mat 21:18-22:14). Yesus juga mengkritik keras orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat atas kemunafikan mereka dan memberikan ajaran tentang tanda-tanda akhir zaman dan kedatangan Anak Manusia (Mat 23:1-25:46)¹⁵.

Bagian kelima Injil Matius menceritakan penderitaan, kematian, dan kebangkitan Yesus. Bagian ini dimulai dengan rencana para imam kepala dan ahli-ahli Taurat untuk membunuh Yesus, yang diikuti oleh pengkhianatan Yudas Iskariot (Mat 26:1-16). Yesus merayakan Perjamuan Terakhir dengan murid-murid-Nya dan menginstitusikan Ekaristi (Mat 26:17-30). Setelah itu, Yesus pergi ke Taman Getsemani untuk berdoa dan ditangkap di sana (Mat 26:31-56). Yesus diadili oleh Mahkamah Agama Yahudi, diolok-olok, dan disalibkan di Golgota (Mat 27:1-56). Pada hari ketiga setelah kematian-Nya, Yesus bangkit dari antara orang mati, menampakkan diri kepada para murid-Nya, dan memberikan Amanat Agung,

¹² Okyob Jeon and Yasti Tiran, "Eksegesis Matius 5:14-16 Dalam Perspektif Identitas Para Murid Yesus," *Jurnal Luxnos* 9, no. 1 (2023): 15, <https://doi.org/10.47304/jl.v9i1.322>; Yohanes Enci Patandean, "Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Berbahagia Dalam Matius 5:3-12," *Evangelikal Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 115, <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i2.103>.

¹³ Purdaryanto, Hariyanto, and Poluan, "Strategi Misi Penginjilan Yesus: Sebuah Studi Eksposisi Matius 9:35-37."

¹⁴ Ongki Riando Tobi et al., "Strategi Misi William Carey Di India Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Misi Masa Kini" 2, no. 1 (2021): 57, <https://doi.org/10.61295/kalanea.v2i1.101>.

¹⁵ Erman Sepniagus Saragih, "Hipokrit Pemuka Agama (Matius 23:1-12)," *Integritas Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2021): 107, <https://doi.org/10.47628/ijt.v3i2.68>.

memerintahkannya mereka untuk pergi ke seluruh dunia dan menjadikan semua bangsa murid-Nya, membaptis mereka dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus (Mat 28:1-20)¹⁶.

Kedudukan dan Fungsi Perikop Injil Matius 9:9-13

Dilihat dari struktur keseluruhan Injil Matius, perikop Matius 9:9-13 termasuk dalam bagian yang menceritakan pelayanan Yesus di Galilea, khususnya mengenai panggilan murid-murid-Nya dan peristiwa-peristiwa penting yang memperlihatkan kuasa-Nya dalam menyembuhkan dan mengajar. Perikop ini berada dalam konteks yang lebih luas, yaitu pengajaran Yesus mengenai kasih karunia dan inklusivitas kerajaan Allah yang tidak terbatas pada orang-orang yang dianggap saleh secara sosial atau agama. Teks Matius 9:9-13 memiliki kedudukan penting dalam bagian tersebut karena perikop ini mencatat panggilan Matius, seorang pemungut cukai yang dianggap sebagai pendosa oleh masyarakat Yahudi pada waktu itu. Perikop ini menunjukkan bagaimana Yesus tidak hanya memanggil orang-orang yang dianggap baik dan saleh, tetapi juga mereka yang dianggap berdosa dan terpinggirkan. Dengan memanggil Matius, Yesus memperlihatkan bahwa misi-Nya adalah untuk semua orang, termasuk mereka yang tersingkir dari norma sosial dan agama¹⁷.

Fungsi perikop Matius 9:9-13 dalam keseluruhan Injil Matius adalah untuk menunjukkan misi Yesus yang inklusif, yang datang "bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa" (Mat. 9:13)¹⁸. Hal ini menggarisbawahi peran Yesus sebagai Pembawa Kerajaan Allah yang meruntuhkan batas-batas sosial, moral, dan agama. Dalam narasi Injil Matius, panggilan Matius berfungsi sebagai simbol dari kasih karunia Allah yang tersedia bagi semua orang, tidak peduli seberapa besar dosa mereka. Selain itu, perikop ini juga memberikan teguran kepada kaum Farisi yang menekankan aturan-aturan ritual keagamaan tanpa memahami makna terdalam dari belas kasihan yang Yesus ajarkan. Yesus mengutip Hosea 6:6, "Yang Kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan," sebagai tanggapan terhadap kritikan mereka. Dengan demikian, perikop ini berfungsi untuk mengajarkan nilai-nilai kasih dan pengampunan, serta menegaskan misi keselamatan universal Yesus bagi seluruh umat manusia.

Konteks Dekat

Hubungan Dengan Teks Sebelumnya (Matius 9:1-8)

Perikop Matius 9:9-13 memiliki hubungan erat dengan perikop sebelumnya, yaitu Matius 9:1-8, yang menceritakan penyembuhan seorang lumpuh. Dalam perikop tersebut, Yesus tidak hanya menyembuhkan orang lumpuh secara fisik, tetapi juga mengampuni dosaduanya. Tindakan Yesus mengampuni dosa menimbulkan reaksi keras dari para ahli Taurat yang menuduh Yesus menghujat Allah karena hanya Allah yang bisa mengampuni dosa.

¹⁶ Rita and Vinus Zai M.Th, "Kajian Teologis Pelayanan Tuhan Yesus Berdasarkan Matius 4:23-25 Dan Implementasinya Bagi Pelayanan Guru Pak Dalam Memberitakan Injil Kepada Siswa Sd," *Filadelfia Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 264, <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.47>; Sarman Parhusip and Andreas Joswanto, "Strategi Misi Sebagai Langkah Efektif Dalam Penjangkaun Petobat Baru" 1, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.52879/jak.v1i1.62>; Tobi et al., "Strategi Misi William Carey Di India Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Misi Masa Kini."

¹⁷ Purdaryanto, Hariyanto, and Poluan, "Strategi Misi Penginjilan Yesus: Sebuah Studi Eksposisi Matius 9:35-37."

¹⁸ Adi Putra, "Memahami Bangsa-Bangsa Lain Dalam Injil Matius," *Bia Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 243, <https://doi.org/10.34307/b.v1i2.59>.

Namun, Yesus menunjukkan kuasa-Nya sebagai Anak Manusia yang memiliki otoritas untuk mengampuni dosa¹⁹. Hubungan antara kedua perikop ini adalah bahwa baik dalam kisah penyembuhan orang lumpuh maupun panggilan Matius, Yesus menunjukkan belas kasih-Nya kepada mereka yang dianggap berdosa dan tak layak oleh masyarakat, dan mengajarkan bahwa kuasa Allah melampaui sekadar penyembuhan fisik—itu juga mencakup pengampunan dan pemulihan²⁰.

Hubungan Dengan Teks Sesudahnya (Matius 9:14-17)

Perikop Matius 9:9-13 juga terkait dengan teks setelahnya, yaitu Matius 9:14-17, yang membahas pertanyaan tentang puasa. Di sini, para murid Yohanes Pembaptis bertanya kepada Yesus mengapa murid-murid-Nya tidak berpuasa seperti mereka dan orang-orang Farisi. Yesus menanggapi pertanyaan tersebut dengan memberikan perumpamaan tentang pengantin laki-laki dan kantong anggur yang baru. Hubungan antara perikop panggilan Matius dan pertanyaan tentang puasa menunjukkan bagaimana Yesus menghadapi berbagai tantangan dan kritik dari kelompok-kelompok keagamaan. Dalam kedua perikop ini, Yesus memperlihatkan bahwa kehadiran-Nya membawa cara baru dalam memahami hubungan dengan Allah—lebih berfokus pada kasih karunia dan belas kasih daripada pada aturan-aturan keagamaan yang kaku²¹.

Teks Matius 9:9-13 Sebagai Satu Kesatuan yang Berdiri Sendiri

Apabila perikop ini berdiri sendiri, dilihat dari unsur-unsur yang melengkapinya, perikop tersebut dapat dikatakan sebagai satu kesatuan tersendiri. Apabila teks pilihan dilepas dari teks sebelum atau sesudahnya, perikop tersebut dapat berdiri sendiri. Hal tersebut dikarenakan teks Matius 9:9-13 mengandung unsur-unsur lengkap yang membangunnya sebagai suatu kisah yang utuh. Hal ini dapat dilihat melalui unsur tema, tokoh, latar, alur hingga konflik yang termuat seluruhnya dalam perikop ini. Maka dari itu, perikop “Matius Pemungut Cukai Mengikut Yesus” (Matius 9:9-13) dapat berdiri sendiri karena memiliki unsur pembentuk yang lengkap sebagai kisah yang utuh.

Konteks Historis

Perikop Matius 9:9-13 terjadi pada masa pelayanan Yesus di Galilea, sekitar abad pertama Masehi, dalam konteks pendudukan Romawi di wilayah Yudea. Pada saat itu, pemungut cukai seperti Matius dianggap sebagai orang yang tidak disukai dan bahkan dipandang sebagai pendosa oleh masyarakat Yahudi, karena mereka bekerja untuk pemerintah Romawi yang menjajah tanah Israel. Para pemungut cukai sering kali dituduh melakukan korupsi dan penipuan dalam pengumpulan pajak, mengambil keuntungan dari sesama warga

¹⁹ Marson Taung, “Konsep Dukacita Menurut Injil Matius 5:4,” *Bonafide Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 61, <https://doi.org/10.46558/bonafide.v3i1.81>.

²⁰ Herry Jeuke Nofrie Korengkeng, “Konsep Pengampunan Menurut Matius 18:21-35 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini,” *Huperetes Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 150, <https://doi.org/10.46817/huperetes.v1i2.23>.

²¹ Ignasius Suswakara, “COMMUNITATE AMORIS (Panggilan Imam-Awam Menuju Persaudaraan Kasih),” *Atma Reksa Jurnal Pastoral Dan Kateketik* 2, no. 2 (2021): 30, <https://doi.org/10.53949/ar.v2i2.46>.

Yahudi. Mereka dianggap sebagai pengkhianat bangsa karena bekerja sama dengan penjajah Romawi²².

Yesus memanggil Matius, seorang pemungut cukai, untuk menjadi murid-Nya. Tindakan ini mengejutkan banyak orang, khususnya kaum Farisi, yang merupakan pemimpin agama Yahudi yang sangat ketat dalam mematuhi hukum Taurat. Dalam pandangan Farisi, bergaul dengan orang berdosa seperti pemungut cukai adalah tindakan yang mencemarkan kesucian. Namun, Yesus justru menunjukkan belas kasih kepada orang-orang yang dianggap rendah dan berdosa oleh masyarakat pada waktu itu²³.

Dalam perikop ini, Yesus mengadakan makan bersama di rumah Matius, yang dihadiri oleh banyak pemungut cukai dan pendosa. Hal ini memicu kritik dari kaum Farisi, yang mempertanyakan mengapa Yesus makan bersama dengan mereka. Yesus kemudian menegaskan misi-Nya yang utama: untuk memanggil orang berdosa agar bertobat, bukan orang benar yang merasa tidak memerlukan pertobatan. Ia mengutip Hosea 6:6, "Yang Kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan," untuk menekankan pentingnya belas kasih di atas ritual keagamaan yang kaku²⁴.

Perikop ini menampilkan ketegangan antara ajaran Yesus, yang menekankan belas kasih dan penyelamatan bagi mereka yang terpinggirkan, dan para pemimpin agama Yahudi, yang lebih berfokus pada pemurnian hukum dan pemisahan dari orang-orang yang dianggap berdosa. Dalam konteks historis ini, panggilan Yesus kepada Matius merupakan simbol dari bagaimana Yesus memulai sebuah pergerakan yang inklusif, yang melibatkan orang-orang yang dianggap terbuang oleh masyarakat Yahudi saat itu²⁵.

Konteks Teologis

Perikop Matius 9:9-13 dalam Alkitab merujuk pada panggilan Matius, seorang pemungut cukai, untuk menjadi murid Yesus. Konteks teologis perikop ini menekankan belas kasih Tuhan, inklusivitas, dan panggilan untuk pertobatan. Yesus memanggil Matius, yang dianggap sebagai orang berdosa oleh masyarakat Yahudi pada waktu itu, untuk menjadi salah satu murid-Nya. Pemanggilan ini menunjukkan bahwa Tuhan tidak memilih berdasarkan status sosial atau moral yang dipandang masyarakat, melainkan menurut kasih dan kehendak-Nya yang melampaui pemahaman manusia. Dalam literatur Matthean, Levi sebagai pemungut cukai dipandang sebagai contoh bagaimana panggilan Allah melampaui stigma sosial untuk membentuk komunitas murid yang diundang kepada keselamatan²⁶.

²² Selvira Atika Situmorang and Yanto Paulus Hermanto, "Peran Gereja Dalam Meningkatkan Peran Misi Penginjilan Jemaat," *Teokrasti Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2022): 137, <https://doi.org/10.38189/jtk.v2i2.345>.

²³ Natanael Budiman Elia, "Mengkonstruksi Etika Kristiani Tentang Korupsi Dan Sikap Anti-Korupsi Melalui Lensa Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru," *Jurnal Abdiel Khazanah Pemikiran Teologi Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 7, no. 2 (2023): 104, <https://doi.org/10.37368/ja.v7i2.517>.

²⁴ Ruat Diana et al., "Tugas Orang Kristen Menghadapi Perubahan Zaman: Refleksi Teologis Dari Injil Matius," *Skenoo Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 27, <https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i1.47>.

²⁵ Kevin Samuel Kamagi, "Selektivitas Yesus Kristus: Wujud Terhadap Egalitarian Pada Kehidupan Sosial," *Jurnal Teologi Injili* 4, no. 1 (2024): 1, <https://doi.org/10.55626/jti.v4i1.63>.

²⁶ In-Cheol Shin, "Emotional Preparation for the Unification of Korea: Through the Embrace, Forgiveness and Love Shown in the Gospel of Matthew," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 3 (2020), <https://doi.org/10.4102/hts.v76i3.6217>.

Ketika Yesus makan bersama dengan para pemungut cukai dan pendosa, Ia menghadapi kritik dari kaum Farisi yang berpegang teguh pada hukum dan pemisahan dari orang-orang yang dianggap berdosa. Jawaban Yesus terhadap kritik ini, "Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit. Karena Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa" (Matius 9:12-13). Jawaban kritis Yesus ini menyiratkan bahwa misi Yesus di dunia adalah untuk mencari dan menyelamatkan mereka yang tersesat. Panggilan Matius menggarisbawahi tema penebusan, di mana orang-orang yang dipandang hina oleh masyarakat dapat diangkat oleh kasih karunia Allah. Penegasan Hosea 6:6, yang dikutip Kubiś dalam konteks perikop ini, menegaskan bahwa belas kasihan lebih utama daripada persembahan. Analisis Kubiś menelaah bagaimana penafsiran Hosea berfungsi untuk menambah makna teologis perikop ini, yaitu bahwa kasih karunia Allah menggerakkan ibadah yang benar sebagai respons terhadap belas kasih-Nya, bukan sekadar kewajiban ritual²⁷.

Dalam konteks teologis yang lebih luas, perikop ini memperlihatkan gambaran jelas tentang belas kasih dan pengampunan Tuhan. Dengan memanggil seorang pemungut cukai, Yesus menunjukkan bahwa keselamatan dan panggilan untuk mengikuti-Nya terbuka bagi semua orang, termasuk mereka yang terpinggirkan dan dibenci oleh masyarakat. Ini juga memperlihatkan bahwa Tuhan melihat hati manusia, bukan reputasi atau latar belakang sosialnya. Pemanggilan Matius melambangkan bagaimana setiap orang dapat diperbaharui melalui perjumpaan dengan Yesus dan menjadi bagian dari rencana keselamatan Allah. Analisis Korankye dan Boaheng, Matius 9:13 menegaskan bahwa tindakan belas kasih dan aksi pertobatan adalah inti dari identitas komunitas iman yang dipanggil untuk merawat sesama secara konkrit, bukan sekadar menegakkan ritual korban, sesuatu yang didiskusikan secara luas melalui hubungan antara hukum, etika, dan kasih²⁸.

Perikop ini juga berhubungan dengan tema penting dalam ajaran Yesus, yaitu bahwa belas kasihan lebih penting daripada ritual atau ketaatan hukum yang formalistik. Ketika Yesus mengutip Hosea 6:6, "Yang Kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan," Ia menegaskan bahwa kasih kepada sesama dan pertobatan lebih penting daripada pengorbanan lahiriah. Oleh karena itu, perikop ini mengajarkan bahwa panggilan Tuhan tidak hanya untuk orang-orang yang dianggap "benar" menurut standar manusia, melainkan untuk semua yang terbuka terhadap belas kasih dan pengampunan-Nya²⁹.

Refleksi Teologis

Perikop Matius 9:9-13 menceritakan kisah panggilan Matius, seorang pemungut cukai, untuk mengikuti Yesus. Pada awalnya, Matius sedang duduk di rumah cukai, tempat di mana ia bekerja mengumpulkan pajak untuk pemerintah Romawi, yang membuatnya dipandang rendah dan dijauhi oleh masyarakat Yahudi. Yesus melewati tempat tersebut dan memanggil Matius dengan berkata, "Ikutlah Aku." Tanpa ragu-ragu, Matius bangkit dan mengikuti Yesus. Peristiwa ini dilanjutkan dengan Yesus makan bersama para pemungut cukai dan orang berdosa

²⁷ Adam Kubiś, "'I Delight in Love, Not in Sacrifice': Hosea 6:6 and Its Rereading in the Gospel of Matthew," *Collectanea Theologica* 90, no. 5 (2021): 295–320, <https://doi.org/10.21697/ct.2020.90.5.12>.

²⁸ Justice Korankye and Isaac Boaheng, "An Nzema Mother-Tongue Commentary on the Matthean Beatitudes," *Journal of Mother-Tongue Biblical Hermeneutics and Theology*, 2024, 9, <https://doi.org/10.38159/motbit.2024621>.

²⁹ In-Cheol Shin, "The Purpose of the Theological Patterns in Jesus' Healing Stories in the Gospel of Matthew," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.4102/hts.v79i2.8893>.

di rumah Matius. Hal ini mengundang kritik dari orang-orang Farisi yang mempertanyakan mengapa Yesus makan bersama orang-orang yang dianggap najis dan berdosa. Yesus menjawab kritik itu dengan berkata, "Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit. Karena Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa" (Matius 9:12-13). Kisah ini menggambarkan panggilan Matius untuk mengikuti Yesus, terlepas dari reputasi dan statusnya sebagai pemungut cukai. Tindakan Yesus yang melibatkan orang-orang yang dianggap hina dalam masyarakat memperlihatkan belas kasih-Nya kepada mereka yang tersesat. Panggilan Matius menjadi contoh nyata dari misi Yesus untuk membawa pertobatan dan keselamatan kepada orang-orang berdosa³⁰.

Tema utama dalam Matius 9:9-13 adalah Panggilan. Panggilan ini tidak hanya mengacu pada ajakan untuk mengikuti Yesus secara fisik, tetapi juga panggilan kepada pertobatan dan pembaruan hidup. Dalam perikop ini, panggilan Matius melambangkan keterbukaan belas kasih Allah kepada semua orang, terutama mereka yang terpinggirkan dan dianggap berdosa. Tema lain yang muncul adalah Belas Kasihan dan Pertobatan. Yesus menegaskan bahwa Ia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang terhilang. Ia menyatakan bahwa orang berdosa yang membutuhkan pertolongan, dan oleh karena itu, Ia berada di tengah-tengah mereka, bukan untuk menghukum, tetapi untuk mengajak mereka kembali kepada Allah melalui pertobatan³¹. Ini menunjukkan bagaimana belas kasih dan pengampunan Allah lebih besar daripada dosa manusia, dan bahwa Yesus datang untuk membawa keselamatan bagi semua orang, tanpa memandang latar belakang mereka.

Perikop Matius 9:9-13 memberikan beberapa pesan teologis yang penting. *Pertama*, panggilan Tuhan tidak terbatas pada mereka yang dianggap benar atau saleh di mata manusia. Matius, sebagai seorang pemungut cukai, adalah contoh yang jelas bahwa Yesus memanggil siapa saja yang Dia kehendaki, termasuk mereka yang dianggap berdosa. Pesan teologis ini mengingatkan setiap orang bahwa kasih Allah melampaui batasan sosial dan moral yang sering kita tempatkan pada orang lain. Allah memanggil semua orang berdasarkan belas kasih-Nya, bukan karena kelayakan³². *Kedua*, pentingnya respons yang patuh terhadap panggilan Tuhan. Seperti Nabi Samuel, Matius juga menanggapi panggilan Yesus dengan segera. Dia meninggalkan pekerjaannya yang menguntungkan sebagai pemungut cukai dan mengikuti Yesus tanpa keraguan. Pesan teologis di sini adalah bahwa panggilan Tuhan membutuhkan respons yang berani dan taat. Orang harus bersedia meninggalkan apa pun yang menghalangi untuk mengikuti-Nya³³. *Ketiga*, perikop ini juga mengajarkan tentang pentingnya belas kasih dalam kehidupan rohani. Jawaban Yesus kepada orang-orang Farisi menekankan bahwa belas kasihan lebih diutamakan daripada persembahan atau ritual keagamaan (Matius 9:13). Yesus mengutip Hosea 6:6 untuk menegaskan bahwa kehendak Allah adalah agar manusia menunjukkan kasih kepada sesama, terutama kepada mereka yang tersesat. Pesan ini penting

³⁰ Purdaryanto, Hariyanto, and Poluan, "Strategi Misi Penginjilan Yesus: Sebuah Studi Eksposisi Matius 9:35-37."

³¹ Theofilus Sunarto, "Model Pembelajaran Yesus Berdasarkan Injil," *Jurnal Missio Cristo* 5, no. 1 (2022): 71, <https://doi.org/10.58456/jmc.v5i1.24>.

³² Ryan Eagy, "Matthew 9:9-17 and the Divine Bridegroom of Hosea," *The Expository Times* 128, no. 11 (2017): 521, <https://doi.org/10.1177/0014524617701569>.

³³ Eagy.

dalam konteks pelayanan, di mana setiap individu dipanggil untuk bersikap inklusif dan penuh belas kasih, bukan menghakimi atau menjauhkan orang yang dianggap tidak layak³⁴.

Pada akhirnya, panggilan kepada pertobatan juga menjadi tema sentral dalam perikop ini. Yesus datang untuk membawa keselamatan bagi orang berdosa, bukan orang yang merasa dirinya benar. Ini menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan pertobatan, dan Allah membuka jalan bagi siapa saja yang mau menerima panggilan-Nya untuk mengalami pembaruan hidup. Matius 9:9-13 menunjukkan bahwa panggilan Yesus kepada manusia adalah panggilan kasih, pertobatan, dan pembaruan hidup, yang terbuka bagi semua orang, termasuk mereka yang dianggap tidak layak oleh dunia. Respons yang patuh dan penuh ketaatan terhadap panggilan ini adalah kunci untuk mengikuti Yesus dan mengalami kasih karunia-Nya yang melimpah³⁵.

PENUTUP

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan beberapa hal. *Pertama*, makna panggilan Yesus kepada Matius dalam konteks sosial dan religius pada zaman itu menunjukkan keberanian Yesus untuk menjangkau orang-orang yang terpinggirkan, seperti pemungut cukai, yang dianggap berdosa dan tidak diterima dalam masyarakat. Panggilan ini mencerminkan prinsip inklusivitas dalam misi Yesus, di mana Ia tidak hanya datang untuk orang-orang yang dianggap benar, tetapi juga untuk mereka yang berada di tepi masyarakat. *Kedua*, respons Matius terhadap panggilan Yesus mencerminkan tema pertobatan dan transformasi hidup. Dengan meninggalkan pekerjaannya yang terikat pada praktik pengumpulan pajak yang sering kali tidak etis, Matius mengambil langkah berani untuk mengikuti Yesus, menandakan perubahan radikal dalam hidupnya. *Ketiga*, implikasi teologis dari perikop ini bagi pemahaman umat Kristen tentang panggilan dan belas kasih Allah menegaskan bahwa Allah selalu mengundang setiap individu, tanpa memandang latar belakang, untuk menerima kasih-Nya dan menjadi bagian dari komunitas iman. Panggilan ini mencerminkan belas kasih Allah yang tidak terbatas, mengajak umat untuk merespons dengan tindakan konkret dalam hidup mereka. *Terakhir*, perikop ini sangat relevan dengan tantangan yang dihadapi oleh Gereja masa kini dalam mengajak orang-orang terpinggirkan untuk mengalami kasih Allah. Dalam dunia yang sering kali terpecah, Gereja dipanggil untuk meneladani sikap Yesus dengan membuka diri terhadap interaksi dan pelayanan kepada mereka yang terpinggirkan, mendorong anggota jemaat untuk berbagi kasih Allah melalui tindakan nyata dan menyebarkan berita baik kepada semua orang, terlepas dari status sosial atau kesalahan masa lalu mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Conway-Jones, Ann. "Matthew's Gospel and Jewish-Christian Relations." *The Expository Times* 134, no. 10 (2023): 445–56. <https://doi.org/10.1177/00145246231156834>.
- Diana, Ruat, Thia Monika, Jois Efendi, and Afgrita Fendy Christiawan. "Tugas Orang Kristen Menghadapi Perubahan Zaman: Refleksi Teologis Dari Injil Matius." *Skenoo Jurnal*

³⁴ Steve Moyise, "The Use and Reception of the Prophets in the New Testament," *Religions* 13, no. 4 (2022): 304, <https://doi.org/10.3390/rel13040304>.

³⁵ Georges Nicolas Djone, "Analisis Krisis Penginjilan Di Kalangan Gereja Di Indonesia," *Kasta Jurnal Ilmu Sosial Agama Budaya Dan Terapan* 1, no. 1 (2021): 83–91, <https://doi.org/10.58218/kasta.v1i1.64>.

- Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen 3, no. 1 (2023): 27–40. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i1.47>.
- Djone, Georges Nicolas. “Analisis Krisis Penginjilan Di Kalangan Gereja Di Indonesia.” *Kasta Jurnal Ilmu Sosial Agama Budaya Dan Terapan* 1, no. 1 (2021): 83–91. <https://doi.org/10.58218/kasta.v1i1.64>.
- Eagy, Ryan. “Matthew 9:9–17 and the Divine Bridegroom of Hosea.” *The Expository Times* 128, no. 11 (2017): 521–28. <https://doi.org/10.1177/0014524617701569>.
- Elia, Natanael Budiman. “Mengkonstruksi Etika Kristiani Tentang Korupsi Dan Sikap Anti-Korupsi Melalui Lensa Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru.” *Jurnal Abdiel Khazanah Pemikiran Teologi Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 7, no. 2 (2023): 104–18. <https://doi.org/10.37368/ja.v7i2.517>.
- Jeon, Okyob, and Yasti Tiran. “Eksegesis Matius 5:14-16 Dalam Perspektif Identitas Para Murid Yesus.” *Jurnal Luxnos* 9, no. 1 (2023): 15–33. <https://doi.org/10.47304/jl.v9i1.322>.
- Kamagi, Kevin Samuel. “Selektivitas Yesus Kristus: Wujud Terhadap Egalitarian Pada Kehidupan Sosial.” *Jurnal Teologi Injili* 4, no. 1 (2024): 1–14. <https://doi.org/10.55626/jti.v4i1.63>.
- Karlau, Sensius Amon. “Konstruksi Misi Integral Menurut Matius 9:35-36.” *Dunamis Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 1–14. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.959>.
- Korankye, Justice, and Isaac Boaheng. “An Nzema Mother-Tongue Commentary on the Matthean Beatitudes.” *Journal of Mother-Tongue Biblical Hermeneutics and Theology*, 2024, 9–18. <https://doi.org/10.38159/motbit.2024621>.
- Korengkeng, Herry Jeuke Nofrie. “Konsep Pengampunan Menurut Matius 18:21-35 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini.” *Huperetes Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 150–62. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v1i2.23>.
- Kubiś, Adam. “‘I Delight in Love, Not in Sacrifice’: Hosea 6:6 and Its Rereading in the Gospel of Matthew.” *Collectanea Theologica* 90, no. 5 (2021): 295–320. <https://doi.org/10.21697/ct.2020.90.5.12>.
- Moyise, Steve. “The Use and Reception of the Prophets in the New Testament.” *Religions* 13, no. 4 (2022): 304. <https://doi.org/10.3390/rel13040304>.
- Nggebu, Sostenis. “SUPREMASI KRISTUS SEBAGAI INSTRUMEN DASAR MEMBANGUN DEVOSI PRIBADI ORANG PERCAYA BERDASARKAN KOLOSE 1:15-20.” *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 4, no. 2 (September 27, 2022): 108–22. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v4i2.143>.
- Parhusip, Sarman, and Andreas Joswanto. “Strategi Misi Sebagai Langkah Efektif Dalam Penjangkaun Petobat Baru” 1, no. 1 (2023): 1–7. <https://doi.org/10.52879/jak.v1i1.62>.

- Patandean, Yohanes Enci. "Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Berbahagia Dalam Matius 5:3-12." *Evangelikal Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 115. <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i2.103>.
- Pranoto, Minggu Minarto. "Pneumatologi Religionum Dalam Pemikiran Stanley J. Samartha Dan Amos Yong." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, no. 1 (2021): 1–26. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i1.239>.
- Purdaryanto, Samuel, Hariyanto Hariyanto, and Deice Miske Poluan. "Strategi Misi Penginjilan Yesus: Sebuah Studi Eksposisi Matius 9:35-37." *Charistheo Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2023): 213–25. <https://doi.org/10.54592/jct.v2i2.137>.
- Putra, Adi. "Memahami Bangsa-Bangsa Lain Dalam Injil Matius." *Bia Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 243–52. <https://doi.org/10.34307/b.v1i2.59>.
- Rita and Vinus Zai M.Th. "Kajian Teologis Pelayanan Tuhan Yesus Berdasarkan Matius 4:23-25 Dan Implementasinya Bagi Pelayanan Guru Pak Dalam Memberitakan Injil Kepada Siswa Sd." *Filadelfia Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 264–84. <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.47>.
- Saragih, Erman Sepniagus. "Hipokrit Pemuka Agama (Matius 23:1-12)." *Integritas Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2021): 107–19. <https://doi.org/10.47628/ijt.v3i2.68>.
- Shin, In-Cheol. "Emotional Preparation for the Unification of Korea: Through the Embrace, Forgiveness and Love Shown in the Gospel of Matthew." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 3 (2020). <https://doi.org/10.4102/hts.v76i3.6217>.
- . "The Purpose of the Theological Patterns in Jesus' Healing Stories in the Gospel of Matthew." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i2.8893>.
- Siahaan, Rekolina. "Yesus Adalah Mesias Penyembuh Dalam Injil Matius." *Sundermann Jurnal Ilmiah Teologi Pendidikan Sains Humaniora Dan Kebudayaan* 16, no. 1 (2023): 36–45. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v16i1.115>.
- Situmorang, Selvira Atika, and Yanto Paulus Hermanto. "Peran Gereja Dalam Meningkatkan Peran Misi Penginjilan Jemaat." *Teokrasti Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2022): 137–49. <https://doi.org/10.38189/jtk.v2i2.345>.
- Sunarto, Theofilus. "Model Pembelajaran Yesus Berdasarkan Injil." *Jurnal Missio Cristo* 5, no. 1 (2022): 61–71. <https://doi.org/10.58456/jmc.v5i1.24>.
- Suswakara, Ignasius. "COMMUNITATE AMORIS (Panggilan Imam-Awam Menuju Persaudaraan Kasih)." *Atma Rekha Jurnal Pastoral Dan Kateketik* 2, no. 2 (2021): 30. <https://doi.org/10.53949/ar.v2i2.46>.
- Taung, Marson. "Konsep Dukacita Menurut Injil Matius 5:4." *Bonafide Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 61–78. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v3i1.81>.

Tobi, Ongki Riando, Oktavia Adevin Dju, Ivony Eunike Putri Kote, and Jamin Tanhidy.
“Strategi Misi William Carey Di India Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Misi Masa Kini”
2, no. 1 (2021): 57–68. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v2i1.101>.